

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERLAMBATAN
BICARA PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA KHUSUS
AUTIS PERMATA HATI MANADO**

Julindri Tatodi

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
e-mail : julindritatodi@gmail.com

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
e-mail : jofie_mandang@unima.ac.id

Sinta E. J. Kaunang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
e-mail : sintakaunang@unima.ac.id

Abstrak : Masalah yang sering di alami oleh anak autis salah satunya adalah mengalami keterlambatan dalam berbicara dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak autis di sekolah luar biasa khusus autis Permata Hati Manado. Keterlambatan bicara merupakan masalah yang sering di temukan pada anak penderita autis. Metode penelitian yang di gunakan yaitu metode kualitatif Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan analisis yang digunakan dengan proses Reduksi data. Hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan faktor penyebab keterlambatan bicara dapat di simpulkan sebagai berikut: (a) lambat dalam penanganan dini pada anak autis (b) kurangnya intensitas bimbingan Pada anak autis. (c) kurang nya disiplin (d) Fungsi keluarga (e) kebiasaan anak bermain sendiri, dan (f) lingkungan sekitar .Penanganan dini sangat di perlukan oleh anak autis dengan keterlambatan dalam berbicara,dengan menyekolahkan mereka di sekolah khusus. Dan juga di bantu dengan menjalani terapi wicara. Kurangnya komonikasi keluarga /orang tua dengan anak autis menjadi faktor yang berpengaruh dalam fenomena keterlambatan bicara pada anak autis. Jenis disiplin di sekolah Maupun dirumah harus di terapkan pada anak autis di ajarkan kepatuhan yang konsisten di berlakukan merupakan kunci utama.

Kata Kunci : Keterlambatan Bicara, Anak Autis

Abstract: The problem that is often naturally by the autistic child one of them is delayed in speaking in this research researchers interested in knowing what factors affecting the delay of talk on autistic children in the outstanding school of autism specialism Permata Hati manado. Talk tardiness is a problem that is often found in children with autism a research method used for qualitative methods. Data collection methods that are done with observation, interviews and documentation, and analysis used by data reduction processes. Studies have shown the factors

behind late speech: (a) slow treatment of autistic children (b) lack the intensity of guidance in autistic children. (c) his lack of discipline (d) family function (e) the kid's self-play habits, and (f) the neighborhood. Early treatment is essential for autistic children with tardiness in speaking, by putting them through a special school. Pan has also been helped through speech therapy. The lack of family/parent/parent with autistic children is an influential factor in the delay talking to autistic children. The kind of discipline in both school and home must be applied to children with autism in the teaching of consistent obedience is the master key.

keywords; Delays of speech, autistic child

PENDAHULUAN

Masalah yang sering di alami oleh anak autis adalah mengalami hambatan dalam berbahasa dan berkemonikasi, kemampuan bicara lebih dapat dinilai dibandingkan kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam hal berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan gen sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling atau lingkungan anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada anak.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat, fungsi tersebut di gunakan dalam berbagai lingkungan, tingkat, dan kepentingan yang beraneka ragam . Sebab oleh itu bahasa sangat berperan penting dalam hal komunikasi antar manusia. Tetapi hal ini akan mudah di lakukan oleh anak dengan keadaan normal karena memperoleh bahasa

secara alami memperoleh dan mempelajari suatu bahasa. Namun, bagi sebagian anak lainnya yang mengalami kekurangan dan kesulitan karena beberapa sebab. Bagi anak yang mengalami autisme mereka memiliki kesulitan dalam mencerna suatu bahasa sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat. Hurlock (1978: 176) menjelaskan "bahwa banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah bicara (*speech*) dengan bahasa (*language*), meskipun kedua istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Beberapa anak autis mempunyai kemampuan yang berbeda, mereka mempunyai keterlambatan yang mana

keterampilan berbahasa yang memerlukan pembinaan khusus serta adanya Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap aspek perkembangan anak membutuhkan stimulasi lingkungan termasuk pada aspek perkembangan bicara. Salah satu stimulasi pada perkembangan bicara dilakukan dengan mengajak bayi bicara dalam setiap kesempatan seperti meniru ocehan bayi saat bayi berusia 0-3 bulan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2011) bahwa perilaku negatif orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak. Perkembangan bahasa berisiko terjadi jika terdapat masalah pada orangtua. Berkaitan dengan kemampuan berbicara anak autis, temuan Yosfan Azwandi (2005: 102) bahwa sebagian anak autis dapat berkata-kata namun hanya satu dua patah kata saja, itu pun karena meniru pembicaraan orang lain sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Arkan dapat mengucap keinginannya pada saat ia ingin makan atau meminta minum.

Perkembangan keterampilan komunikasi pada orang-orang yang autis nampaknya terhambat karena sudah pada usia yang awal mereka memperlihatkan kurang perhatian terhadap percakapan orang lain. Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian pesan. Proses tersebut melibatkan dua pihak yang berkomunikasi yang masing-masing bertujuan membangun suatu makna agar keduanya memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Istilah "autisme" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Karner. Menulis makalah yang menjabarkan gejala-gejala "aneh" yang ditemukan pada 11 orang anak-anak yang menjadi pasiennya (Yosfan Azwandi, 2005: 13). Gejala yang muncul pada anak-anak tersebut yang sangat menonjol adalah anak-anak sangat asyik

dengan dirinya sendiri, seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang sekitarnya (Pamuji, 2007: 1). Secara etimologis kata "autisme" berasal dari kata "auto" dan "isme". Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Yosfan Azwandi, 2005:14).

Berdasarkan Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami autisme mengalami hambatan dalam berbicara dan berbahasa. Dengan demikian peneliti Tertarik untuk melihat Apa saja Faktor –faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak autis di SLB Khusus Autis Permata Hati Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2012: 6). Nana Syaodih S (2011: 54) menambahkan bahwa penelitian deskriptif tidak mengadakan manipulasi atau perubahan variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Yang bertujuan mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka informasi (J.R. Raco, 2010: 49).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi dengan menggunakan SOP (Significant Other Person). Prosedur pengambilan data

dalam penelitian ini dimulai dengan membuat panduan wawancara (blue print) dan panduan observasi yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan selalu berkoordinasi dengan dengan dosen yang bersangkutan Setelah pedoman wawancara disetujui oleh dosen pembimbing. Kemudian peneliti meminta persetujuan dari kepala sekolah di sekolah subjek sebagai dan kemudian membuat janji untuk melakukan pengambilan data. selanjutnya peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan menunjang peneliti untuk pengambilan data seperti alat tulis untuk mencatat hal-hal penting dilapangan, alat perekam untuk merekam pada saat wawancara berlangsung dan kamera untuk pengambilan dokumentasi sebagai bukti nyata peneliti turun langsung ke lapangan Sebelum pengambilan data dilakukan peneliti telah menyiapkan tape recorder, alat untuk dokumentasi, dan catatan untuk mencatat segala kejadian yang ada dilapangan (field note).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data oleh Miles dan Huberman (1992:15) yaitu menggunakan analisis model interaktif seperti reduksi data, display data dan menarik kesimpulan dari data yang telah didapat. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melihat kevalidan data yang didapat oleh peneliti. Moleong (2010) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang telah diambil oleh peneliti yang bertujuan untuk melihat keabsahannya dengan menggunakan instrumen yang berbeda. Subjek dalam Penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki penyandang autisme yang bernama Arkan (Nama samaran) yang berusia 8 Tahun yang bersekolah di SLB Khusus Permata Hati Manado. Dan selanjutnya setelah di peroleh data dari subjek pada saat observasi, dan di lakukan wawancara kepada guru

pendamping Khusus dan juga terapis wicara. Kemudian di triangulasi untuk keakuratan data yang di perlukan dalam penelitian hal ini bertujuan untuk merechek data yang telah didapat oleh peneliti dengan melihat sumber, metode ataupun teori yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini di laksanakan di SLB Khusus Autis Permata Hati Manado. yang beralamat di jln. Babe Palar, Tanjung Batu, Wanea, Manado. Etika penelitian merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan karena menyangkut privasi orang lain. adapun etika dalam penelitian terkait dalam tiga hal yaitu persetujuan, tanpa nama dan kerahasiaan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subjek Penelitian

Nama : Arkan (Nama samaran)

Usia : 7 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status keluarga \: Anak

Jumlah saudara : 1

Anak ke : 2

Penampilan Fisik : Memiliki postur tubuh berisi ,rambut hitam dan lurus, Penampilan Psikis : Murah senyum, ceria,

Penelitian ini di lakukan pada Akhir bulan Mei – Juni 2021. Penelitian ini di lakukan dialakukan sesuai prosedur yang ada. Sebelum melakukan penelitian, peneliti berkordinasi terlebih dahulu dengan kepala sekolah di SLB Khusus Autis Permata hati Manado, melakukan wawancara awal terlebih dahulu kepada guru-guru di SLB Khusus Autis Permata Hati Manado Subjek dalam penelitian ini adalah merupakan seorang siswa di Sekolah luar Biasa (SLB) Khusus Autis Permata Hati Manado. Berdasarkan asesmen oleh ahli, pada saat awal masuk sekolah subjek telah dinyatakan menyandang autisme. Siswa tersebut adalah Arkan. Arkan merupakan nama dari seorang anak laki-laki yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yang di lihat secara fisik

normal. Penglihatan dan pendengaran yang baik, Ketika Masuk di SLB Khusus Autis Permata Hati manado, Saat itu Arkan bermur 4 Tahun dan berdasarkan keterangan dari guru , Pada saat pertama masuk sekolah Arkan belum bisa berbicara karena perbendaharaan kata yang ia kuasai masih terbatas.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus di dapatkan keterangan bahwa Arkan mengalami hambatan dalam berkomunikasi, namun untuk sosialnya ia dapat bergaul dengan teman-temannya yang normal maupun ABK lainnya , Meskipun Arkan mengalami hambatan dalam berkomunikasi berdasarkan hasil observasi dan pernyataan guru pendamping khusus, Arkan termasuk anak autis dengan kepatuhan yang cukup tinggi. Berdasarkan paparan hasil wawancara, dan observasi perbendaharaan kata yang subjek kuasai terbatas, dan artikulasi subjek saat berbicara yang kurang jelas sehingga banyak kesulitan yang ia alami terlebih dalam kemampuan berbicaranya, hal tersebut mempengaruhi dan menjadi kendala Arkan saat menerima pembelajaran, Oleh karena itu peran guru kelas dan juga guru pendamping khusus dalam upaya peningkatan kemampuan anak autis dalam berbicara dan berbahasa baik Penanganan dini sangat di perlukan oleh anak autis dengan keterlambatan dalam berbicara, dengan menyekolahkan mereka di sekolah khusus.dan juga di bantu dengan menjalani terapi wicara. Data yang didapat oleh peneliti melalui wawancara SOP (*Significant Other Person*). dibuat sebagai data pendukung hasil penelitian peneliti Narasumber menjelaskan bahwa subjek masuk sekolah khusus baru sekitar 2 tahun lalu,saat masuk sekolah subjek benar-benar tidak bisa melakukan kontak mata saat berinteraksi, subjek juga

lebih sering diam saat awal masuk sekolah, stimulasi pada perkembangan bicara anak autis sangat di perlukan kemudian setelah di lakukan penanganan yang sesuai dilatih kontak mata si subjek dan sedikit-demi sedikit si subjek sudah mulai bisa melakukan kontak mata dengan narasumber ketika berhadapan, dan stimulus yang di berikan oleh narasumber dan juga guru-guru pembimbing khusus lainnya si subjek menunjukkan kemajuan yang baik

Meskipun pangajaran yang ada di lakukan dengan maksimal dan yang disediakan di sekolah sangat baik, namun keterlambatan bicara tetap terjadi karena faktor orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam proses memperoleh bahasa pada anak. Guru sulit untuk dengan cepat mengubah kebiasaan anak dalam berbicara ketika di rumah tidak di berlakukan hal yang sama seperti di sekolah. Kurangnya perhatian serta kasih sayang dan bimbingan orang tua pada anak karena kesibuk orang tua menjadi faktor yang berpengaruh dalam fenomena keterlambatan bicara pada anak autis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan mengenai faktor - faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak autis di Sekolah Luar Biasa khusus autis Permata hati manado, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab keterlambatan bicara dapat di simpulkan sebagai berikut: (a) Fungsi Keluarga. (b) kurangnya Intensitas bimbingan Pada anak autis. (c) kurang nya disiplin. (d) dan lambat dalam penanganan dini. (e) kebiasaan anak bermain sendiri, dan (f) lingkungan orang-orang sekitar.
2. Fungsi keluarga ialah p eran penting orang tua dalam mengasuh anak autis sangat lah penting pemberian kasih

sayang dan juga perhatian untuk anak sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam hal apapun, membantu anak mengasah setiap kemampuan yang ada dalam diri anak, orang tua juga harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anak.

3. Penanganan dini sangat di perlukan oleh anak autis dengan keterlambatan dalam berbicara, dengan menyekolahkan mereka di sekolah khusus dan juga di bantu dengan menjalani terapi wicara.
4. Meskipun pangajaran yang di berlakukan oleh guru dan yang disediakan di sekolah sangat baik, namun keterlambatan bicara tetap terjadi karena faktor orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Guru sulit untuk dengan cepat mengubah kebiasaan anak dalam berbicara ketika di rumah tidak di berlakukan hal yang sama seperti di sekolah.
5. Kurangnya komunikasi antara anggota keluarga /orang tua dan anak autis menjadi faktor berperan penting dalam fenomena keterlambatan bicara pada anak autis.
6. Jenis disiplin di sekolah maupun di rumah harus di terapkan pada anak autis di ajarkan kepatuhan yang konsisten di berlakukan merupakan kunci utama .

DAFTAR PUSTAKA

Hartanto F, Selina H, H Z, Fitra S. (2011)
Pengaruh perkembangan bahasa

terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. Sari Pediatr.

- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion.* Sage.
- Hurlock (1978:176) Dalam Norcholifa, Anisa. Oktavia, Wahyu. 2019. *Journal of, Literature and Language Teaching.* Oktavia, Wahyu. *Keterlambatan bicara Pa Anak Usia 5 Tahun.* Universitas Ma Chung .
- Hurlock, B. E. (1978). *Perkembangan Bicara Anak.* Jakarta: Erlangg.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII).* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya).* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.